

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan Kerja (K3) adalah kegiatan yang menjamin terciptanya kondisi kerja yang aman, terhindar dari gangguan fisik dan mental melalui pembinaan dan pelatihan, pengarahan, dan control terhadap pelaksanaan tugas dari para karyawan dan pemberian bantuan sesuai dengan aturan yang berlaku, baik dari lembaga pemerintah maupun perusahaan dimana mereka bekerja (Zen,2017).

Keselamatan dan kesehatan kerja sangat dibutuhkan di dunia kerja untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan dengan memelihara dan melindungi kesehatan, keamanan dan keselamatan tenaga kerja sehingga dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dan pada akhirnya dapat meningkatkan sistem efisiensi dan produktivitas kerja (Busyairi,2014).

International Labour Organization (ILO) tahun 2016 menyebutkan bahwa “setiap 15 detik seorang pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit. Setiap 15 detik 153 pekerja mengalami kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Setiap hari 6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Lebih dari 2,3 juta kematian per tahun. 317 juta jumlah kecelakaan yang terjadi pada pekerja per tahunnya, banyak dari kecelakaan tersebut yang mengakibatkan absen panjang pekerja”.

Menurut AS/NZS 4801: 2001, kecelakaan adalah semua kejadian yang tidak direncanakan yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan cedera, kesakitan, kerusakan atau kerugian lainnya. OHSAS 18001:2007 menyatakan bahwa kecelakaan kerja didefinisikan sebagai kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung dari keparahannya), kejadian kematian, atau kejadian yang dapat menyebabkan kematian.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Dalam perundangan mengenai ketenagakerjaan ini salah satunya memuat tentang keselamatan kerja yaitu pasal 86 menyebutkan bahwa setiap organisasi wajib menerapkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi keselamatan tenaga kerja dan pasal 87 mewajibkan setiap organisasi melaksanakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan manajemen organisasi lainnya.

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Situasi Kesehatan Kerja Kementerian Kesehatan RI bahwa jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan dengan kejadian kasus pada tahun 2011 sebanyak 9.891 kasus, tahun 2012 sebanyak 21.735 kasus, tahun 2013 sebanyak 35.917 kasus. Penyakit akibat kerja yang terjadi pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan yang terjadi pada tahun 2011 sebanyak 57.929 kasus, tahun 2012 sebanyak 60.322 kasus, tahun 2013 sebanyak 97.144 kasus. Sedangkan untuk Provinsi Riau sendiri mengalami

1.646 kasus kecelakaan kerja dan 2.879 kasus penyakit akibat kerja pada tahun 2013(Pudatin,2013).

Pada umumnya kecelakaan kerja diakibatkan oleh dua faktor utama yaitu tindakan tidak aman (*Unsafe Act*) dan kondisi tidak aman (*Unsafe Condition*).Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tentang*Behavioral safety* lebih menekankan aspek perilaku manusia terhadap terjadinya suatu kecelakaan kerja.Perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) merupakan penyebab dasar pada sebagian besar kejadian hampir celaka dan kecelakaan di tempat kerja.Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan 88% oleh *unsafe act*, 10% oleh *unsafe condition*, dan 2% oleh sebab lain yang tidak dapat dihindari. Heinrich (1980) menekankan bahwa kecelakaan lebih banyak disebabkan oleh kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Menurutya, tindakan dan kondisi yang tidak aman akan terjadi bila manusia berbuat suatu kekeliruan.Hal ini lebih jauh disebabkan karena faktor karakteristik manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh keturunan (*ancestry*) dan lingkungannya (*environment*).

Perilaku tidak aman pertama terjadi pada fase manajemen yang meliputi semua kebijakan perusahaan seperti struktur organisasi,iklim organisasi,iklim organisasi,pengembangan organisasi,pengembangan karyawan dan sebagainya yang di arahkan pada upaya promosi kesehatan dan keselamatan kerja.Fase kedua yang memepengaruhi*unsafe act*adalahaspek lingkungan kerja,meliputi lingkungan fisik,lingkungan sosial dan psikologis.

Fase terakhir yang mempengaruhi terbentuknya *unsafe act* adalah faktor individu pekerja.Karakteristik pada pekerja dapat mempengaruhi

perilaku kerjanya. Karakteristik tersebut dapat berupa sikap dalam bekerja, pengalaman kerja, usia, pengawasan, dan pengetahuan. *Unsafe act* merupakan penyumbang terbesar dalam terjadinya kecelakaan kerja, maka untuk menekan angka kecelakaan kerja perlu dilakukan pendekatan K3 terhadap aspek manusia dengan perilaku tidak aman (*unsafe act*) sebagai salah satu pokok perhatian (Asriani, 2010).

KUD Amanah Kuntu merupakan Koperasi Unit Desa yang melakukan budidaya dan pengelolaan buah kelapa sawit mulai dari pembibitan sampai menghasilkan buah. Dalam kegiatan panen kelapa sawit yang meliputi kegiatan pemotongan tandan, buah matang, pemotongan pelepah, dan pengangkutan ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Seluruh kegiatan dalam proses panen memiliki potensi bahaya untuk terjadinya kecelakaan. Penggunaan alat-alat kerja, penempatan posisi dalam mengambil buah dan pelepah, sikap kerja yang tidak ergonomi pada saat memanen beresiko menimbulkan kecelakaan, seperti tertimpa oleh buah tandan, terkena dodos, terkena pelepah kelapa sawit, dan tertusuk duri kelapa.

Berdasarkan hasil observasi awal, pada hari Sabtu tanggal 26 Januari 2019, peneliti melihat sebagian besar pekerja pemanen kelapa sawit berperilaku tidak aman, seperti tidak menggunakan APD secara lengkap, pekerja meletakkan peralatan yang salah, bercanda saat bekerja, merokok pada saat bekerja, dan sikap kerja yang tidak ergonomi.

Hal ini juga disampaikan langsung oleh pengawas pemanen kelapa sawit KUD Amanah, bahwa banyak pekerja yang tidak mematuhi Standar Operasional Prosedur (SOP), seperti tidak menggunakan APD, dan sikap kerja

yang tidak ergonomis. Walaupun telah dilaksanakan Program K3 oleh KUD Amanah yang contohnya meliputi kegiatan penyuluhan K3 dan pengawas selalu menghimbau kepada pekerja pemanen kelapa sawitagar pada saat bekerja memakai APD. Namun pekerja masih ada juga yang tidak memakai APD pada saat bekerja, sehingga yang menjadi hambatan pelaksanaan K3 yaitu kurangnya kesadaran pekerja dalam memakai APD.

Menurut laporan pengawas KUD Amanah Desa Kuntu salah satu penyebab terjadinya kasus kecelakaan kerja ialah disebabkan oleh faktor umur, karena pada usia 35 tahun atau lebih umur seseorang akan rentan mengalami penurunan kapasitas fisik, seperti penglihatan yang mulai tidak jelas, pendengaran yang bermasalah, serta keosentrasi yang berkurang. Di KUD Amanah Desa Kuntu para pekerja pemanen kelapa sawit memiliki usia 35-60 tahun lebih sehingga salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja bisa disebabkan oleh umur pekerja.

Berdasarkan data kecelakaan kerja di KUD Amanah Desa Kuntudari tahun 2016 sampai 2018 telah terjadi kecelakaan kerja dengan deskripsi kecelekaan, berat, sedang, ringan. Pada tahun 2016 terjadi 3 kasus kecelakaan kerja dengan deskripsi kecelekaan ringan yaitu tertusuk duri sawit, dan deskripsi kecelakaan sedang yaitu, tertusuk pisau dodos, dan tertimpa buah dari tandan. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi 1 kasus dengan deskripsi kecelekaan sedang yaitu terkena pisau dodos, tetapi pada tahun 2018 jumlah kasus kecelakaan kerja meningkat menjadi 7 kasus dengan deskripsi kecelakaan ringan yaitu terpeleset, tertusuk duri sawit, terkena pelepah yang jatuh dari pohon, dan deskripsi kecelakaan sedang yaitu tertimpa tandan buah

sawit, tersengat tawon, sedangkan deskripsi kecelakaan berat yaitu terkena pisau dodos. Kecelakaan kerja dengan deskripsi kecelakaan ringan hanya dilakukan pengobatan dengan P3K yang telah disediakan di tempat kerja, sedangkan kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera sedang dan berat dilakukan penanganan yang lebih insentif dengan membawa pekerja ke puskesmas dan rumah sakit.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui hubungan umur terhadap perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar.
2. Diketahui hubungan masa kerja terhadap perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar.

3. Diketahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar.
4. Diketahui hubungan sikap terhadap perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar.
5. Diketahui hubungan pengawasan terhadap perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pekerja

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di tempat kerja sehingga dapat melakukan upaya-upaya berperilaku positif di tempat kerja dan dapat melakukan upaya-upaya perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja agar terhindar dari kecelakaan akibat kerja.

1.4.2 Bagi Stikes Al-insyirah

Menambah sumber informasi dan Sebagai bahan bacaan dan referensi di perpustakaan Stikes Al-Insyirah Pekanbaru mengenai perilaku pekerja terhadap pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar.

1.4.3 Bagi KUD Amanah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi bagi KUD Amanah Desa Kuntu Kampar tentang perilaku pekerja terhadap

pengolahan kelapa sawit di KUD Amanah Desa Kuntu Kampar. Sehingga dapat memberi masukan terkait program K3 yang akan dilakukan selanjutnya.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi atau bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut sehingga peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan variabel dan metode yang berbeda.